

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Ekonomi

Suwarni

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Korespondensi: Jl. Danau Buyan G-7/F-3, Sawojajar, Malang 65139. Email: suwarni@yahoo.com

Abstract: The Influence of principal leadership style on economics teacher performance. The research was conducted using deskriptive correlational method in all private high school economics teachers in the city and county of Blitar numbering 111 teachers. Samples were taken at random, based on certain formula that were finally obtained sample of 66 private high school economics teachers in the city and county of Blitar. Data taken using a questionnaire on each variable. Data analysis uses correlation and regression. The results indicates there us of principal leadership style to the performance of the private high school economics teacher in the city and county of Blitar. Implications: principal leadership style gives contributor significantly to the economics performance of teachers in teaching, so that ultimately the performance of high school economics teachers in the city and county of Blitar be good and also increase the students achievement

Keywords: teacher performance, leadership style

Abstrak: Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif korelasional pada semua guru ekonomi di SLTA swasta kota dan kabupaten Blitar yang berjumlah 111 orang guru. Smpel diambil secara acak yang didasarkan atas rumus yang akhirnya didapatkan sampel yang berjumlah 66 orang guru ekonomi SLTA swasta di kota dan kabupaten Blitar. Data diambil dengan menggunakab kuisisioner pada masing-masing variabel. Analisis data menggunakan korelasi dan regresi. Hasi penelitian nenunjukkan adanya pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ekonomi di SLTA swasta di kota dan kabupaten Blitar. Implikasi: gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru ekonomi dalam mengajar, sehingga akhirnya kinerja guru ekonomi SLTA di kota dan kabupaten Blitar menjadi baik kemudian prestasi belajar siswa juga meningkat.

Kata kunci: kinerja guru, gaya kepemimpinan

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda depan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pendidikan. Berkaitan dengan hal di atas maka guru akan menjadi bahan permasalahan dan terutama berkaitan dengan kinerja guru tersebut.

Kritik yang diberikan terhadap guru baik positif maupun negatif akan menjadi masukan yang sangat berarti bagi kinerja guru. Guru yang baik tidak akan pernah putus asa dan menjadikan kritik sebagai pemicu baginya di dalam di dalam melakukan perbaikan dan pembenahan diri di masa yang akan datang. Kritik terhadap kinerja guru perlu dilakukan supaya guru mengetahui kinerja yang telah dilakukan. Dengan demikian akan menjadi bahan renungan bagi guru untuk perbaikan lebih lanjut. Kemampuan para guru mengorganisasikan keberlangsungan

pembelajaran yang interaktif, mulai dari perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk itu guru ekonomi harus juga memperhitungkan keterbatasan waktu, di samping koordinasi dengan guru-guru yang lain agar menimbulkan suasana serasi dalam arti fisik maupun kejiwaan, serta kemampuan dalam memanfaatkan dukungan yang ada. Dengan modal pembelajaran interaktif, kemampuan guru di dalam penguasaan substansi materi ekonomi haruslah ditingkatkan, oleh karena itu guru ekonomi tidak boleh malas untuk belajar terus secara berkesinambungan (Nirbito, 2006:2)

Masih banyak guru yang melakukan tugasnya hanya dengan mengajar, atau membuat satuan pengajaran, membuat rencana pelajaran, membuat alokasi waktu dalam bentuk program tahunan dan

program caturwulan, melakukan evaluasi hasil belajar yang hanya terbatas pada aspek kognitif siswa, dan menganalisis daya serap siswa. Guru cenderung tidak mempedulikan kondisi psikologis yang terjadi pada siswa di kala proses belajar mengajar berlangsung karena mengejar target kurikulum. Hal ini dilakukan oleh guru karena takut dimarahi oleh kepala sekolah, bila target kurikulum belum tercapai. Ada juga guru (untuk mata pelajaran tertentu) yang malas memeriksa hasil ulangan siswa karena kepala sekolah telah menginstruksikan batas minimum nilai yang harus dimasukkan ke dalam buku rapor. Guru tersebut beranggapan bahwa untuk apa diperiksa, toh nilainya juga sudah ada patokannya. Adanya patokan nilai seperti ini akan memberikan peluang kepada guru untuk memanipulasi nilai. Sudah tentulah kondisi dan tindakan seperti ini tidak memenuhi kriteria keprofesionalan. Dengan kata lain ia tidak bertindak secara profesional sebagai seorang guru. Dengan demikian, harus diakui bahwa masih ada guru di lapangan yang belum atau kurang profesional. Dan hal inilah yang selalu disorot oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan cara dan tempat untuk mengembangkan profesi guru.

Kurang profesionalnya guru dalam bertindak, tidak sepenuhnya dan kurang bijaksana apabila kita hanya memandang bahwa hanya guru tersebutlah yang tidak profesional. Sebab pihak penyelenggaraan pendidikan (kepala sekolah, kakandep, kakanwil, beserta aseluruh jajarannya) kadang kala kurang menghargai jabatan profesi guru seperti kenyataan di atas. Dengan demikian, para penyelenggara pun perlu ditingkatkan derajat keprofesionalannya dalam menjalankan tugas dan memangku jabatannya.

Kinerja guru akan menjadi optimal bila diintegrasikan dengan komponen sekolah yaitu kepala sekolah, guru, administrasi dan siswa. Kinerja guru akan bermakna jika selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya dan berupaya untuk meningkatkan kinerjanya ke arah yang lebih baik, sehingga kinerja guru yang dilakuka sekarang akan lebih baik daripada kinerja guru kemarin. Dalam rangka mencana mencapai tujuan pendidikan diperlukan kondisi sekolah yang kondusif dan keharmonisan antara tenaga pendidikan yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa dan masyarakat yang masing-masing mempunyai peran cukup besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Tenaga guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai

peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan selain tenaga kependidikan lainnya, karena guru yang langsung berhadapan dengan siswa, untuk memberikan bimbingan dan akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Untuk itu kinerja guru harus selalu ditingkatkan, terutama guru ekonomi yang mengajarkan tentang kebutuhan manusia, tidak hanya kebutuhan manusia yang bersifat material saja tetapi juga kebutuhan social, sehingga ilmu ekonomi harus dipelajari dan diajarkan di sekolah adalah ilmu ekonomi koperasi, karena setiap orang tidak mungkin hidup sendiri atau hanya memikirkan diri sendiri. Ia harus selalu berpikiri dan berbuat dengan memikirkan orang lain. Jadi dalam ilmu ekonomi selain model-model persaingan sempurna kepada siswa juga harus diajarkan model kerjasama sempurna dan tidak sempurna. Misalnya ekonomi koperasi yang berazaskan kekeluargaan (Nirbito, 2006: 6)

Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan. Kinerja guru akan baik jika guru telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan ajar, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreatifitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur, dan obyektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya. Oleh karena itu tugas kepala sekolah selaku pimpinan adalah melakukan gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru. Gaya kepemimpinan penting untuk dilakukan mengingat fungsinya sebagai alat perbaikan bagi kinerja guru.

Guru harus menunjukkan kinerja yang maksimal di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, tetapi masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja yang baik, tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja guru secara makro. Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan profesi dan rasa tanggung jawab moral yang diembannya. Hal itu akan terlihat dari kepatuhan dan loyalitas dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Sikap demikian akan bersama pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melakukan proses pembelajaran. Guru juga mempertimbangkan

metodologi yang akan digunakan termasuk media apa yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi dan kurikulum yang dipakai harus mengarahkan orientasi pendidikan pada penguasaan seperangkat kemampuan untuk membekali siswa agar memiliki kecakapan untuk hidup (*life skill*) di lingkungan masyarakat. Dengan tujuan penguasaan seperangkat kompetensi, pendidikan diharapkan secara fungsional mampu mengembangkan secara optimal potensi siswa sebagai manusia seutuhnya, yang akan sangat berguna bagi dirinya dalam berperan dalam secara konstruktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang timbul di lingkungannya sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Mubyarto, 2004:3)

Kinerja guru harus terus ditingkatkan secara optimal melalui integrasi komponen persekolahan seperti kepala sekolah, guru, tenaga administrasi maupun siswa. Guru harus menyadari bahwa selalu ada kekurangan dan berupaya untuk dapat meningkatkan dirinya ke arah yang lebih baik, sehingga kinerja yang sudah dicapai akan lebih meningkat.

Menurut Nurainnah (Makalah Konaspi, 2004: 23) di negara yang mengandalkan sekolah sebagai lembaga penyedia pendidikan, guru ekonomi menjadi unsur yang sangat vital. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan ekonomi tanpa prioritas perbaikan kualitas guru merupakan hal yang tidak mungkin. Menyimak pendapat di atas yang lebih penting dilakukan adalah bagaimana menjadikan profesi guru ekonomi sebagai jabatan yang terhormat dan membanggakan dalam masyarakat.

Kurikulum ekonomi sebaik apapun, dana seberapa banyak, program paling relevan apapun dan teknologi seanggih apapun tidak akan mampu menghasilkan kualitas pendidikan ekonomi yang baik tanpa didukung guru yang berkualitas dan didukung oleh keaktifan untuk merekam peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungan juga mengambil manfaat untuk kehidupan yang lebih baik. Isi materi kurikulum baru untuk mata pelajaran ekonomi lebih disederhanakan dan difokuskan pada ekonomi sebagai fenomena empirik yang terjadi di sekitar kehidupan siswa. Karenanya kelangsungan pembelajarannya menuntut keterlibatan siswa secara aktif dengan selalu mengkritisi permasalahan dan pemecahan dari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar siswa dan mengambil manfaat dalam

upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Dengan pembelajaran ekonomi lebih terarah pada praktek berekonomi untuk menanamkan pola sikap, pola pikir serta pola tindak siswa, dan bukan menjejali dengan teori-teori yang muluk-muluk dan abstrak yang hanya dihafalkan oleh siswa. Sehubungan dengan hal itu, maka mata pelajaran ekonomi tidak dinilai secara sesaat tetapi dilakukan secara berkala dan berkesinambungan merekam proses dan hasil kemajuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh siswa (Nirbito, 2003:6).

Guru dituntut untuk meningkatkan kinerjanya, maka hal itu semata-mata dimaksudkan untuk mencapai kinerja yang baik (Mubyarto, 2004: 12). Pernyataan ini mengandung makna bahwa hasil yang baik, banyak ditentukan oleh kinerja guru. Seorang guru ekonomi yang menampilkan kinerja yang konstruktif dan efisien dalam mengajar akan berdampak positif terhadap pendidikan khususnya pendidikan ekonomi seperti yang diharapkan dalam kurikulum ekonomi yang memberi keleluasaan untuk mengembangkan pelajaran ekonomi sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah masing-masing. Isi materi pelajaran dalam kurikulum difokuskan pada ekonomi sebagai fenomena yang terjadi di sekitar daerahnya. Model pembelajaran mata pelajaran ekonomi dengan melakukan pengalaman, melalui berbagai sumber, menggali permasalahan, mengidentifikasi penyebab permasalahan dan memberikan alternatif solusi pemecahannya. Karena pada dasarnya siswa dituntut adanya pemahaman yang sangat mendasar mengenai keberadaan ideologi yang melatarbelakangi keberlangsungan ekonomi. Misalnya koperasi adalah sebagai salah satu bentuk usaha yang memberikan peluang bagi terciptanya perekonomian yang berbasis kerakyatan dan memiliki karakteristik spesifik secara ideologis. Dalam proses pembelajaran, guna memberikan pemahaman yang benar serta dapat diterima melalui proses internalisasi reflektif mengenai hakekat pentingnya ideologi koperasi dan demokrasi ekonomi, maka perlu pendekatan terbuka dan bersifat dialogis. Pencermatan, pengamatan, dan pengalaman yang dirasakan secara langsung akan mampu mengkonstruksikan penalaran yang tidak bersifat dogmatis. Terkait dengan pembelajaran ekonomi tentang koperasi sekolah bukan hanya untuk sekedar diceramahkan, mengenal konsep-konsepnya, melainkan yang lebih penting adalah untuk diterapkan dalam kenyataan agar nilai-nilai dari koperasi yang

merupakan jati dirinya dirasakan dan dialami melalui pengalaman nyata (Nirbito, 2003:12)

Fenomena yang terlihat dewasa ini pihak pengelola pendidikan, baik di tingkat pusat (Departemen Pendidikan Nasional) tingkat daerah (Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Kabupaten dan Kota) maupun level pelaksana di lapangan (Kepala Sekolah dan Supervisor) terus menerus melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kinerja guru untuk mewujudkan niat dan keinginan dalam upaya untuk mencapai hasil yang berkualitas baik dalam rangka merealisasikan visi reformasi pendidikan yaitu pendidikan harus menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas serta manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Mulyasa, 2003:34).

Guru yang mendapat kesempatan dan diangkat menjadi kepala sekolah pada jenjang dan jenis sekolah tertentu, menggambarkan tingkat kepercayaan dan sekaligus mengandung harapan dari atasannya langsung dan juga rekan-rekan sejawatnya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan (Gibson J.L, 1992 : 135). Kepercayaan dan harapan dari atasan dan juga rekan sejawat kepada seorang guru yang dipromosikan menduduki jabatan kepala sekolah mengandung makna tertentu. Salah satu di antara harapan yang dimaksud adalah bahwa seseorang yang menjadi pemimpin organisasi pendidikan yaitu kepala sekolah, diharapkan dapat menggerakkan rekan-rekan guru serta pegawai di sekolah untuk bekerja sama guna mencapai hasil secara maksimal dalam rangka usaha mewujudkan visi dari sekolah yang dipimpinnya (Smith & Andrews, 1984: 45). Penerimaan kepercayaan serta dukungan dari rekan sejawat di sekolah merupakan faktor-faktor yang ikut menentukan suksesnya seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya. Bahkan hal-hal tersebut dinilai memiliki kekuatan yang mendorong para guru bersemangat dalam memberikan dukungan yang nyata terhadap kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan (Smith & Andrew, 1984: 63)

Di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan, seorang kepala sekolah dapat memimpin, menggerakkan, mempengaruhi dan mengendalikan guru-guru dan staf administrasi untuk bekerja sama, menjalankan program-program sekolah menuju kepada pencapaian tujuan dan visi yang telah ditetapkan

(Wiles & Bondi, 1993 :51). Menggerakkan dan mempengaruhi guru-guru khususnya guru dan staf administrasi sekolah dalam melaksanakan program sekolah tidak hanya terbatas pada memberikan dan membagi tugas-tugas kepada guru-guru dan staf administrasi sekolah, mengkoordinir, mengawasi, mengarahkan, serta menilai berbagai kegiatan sekolah yang sedang dikerjakan. Ada pula hal lain yang amat penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah yaitu berupa perhatian yang bserius terhadap permasalahan-permasalahan khusus yang ada pada diri para guru, misalnya tingkat ketekunan, kesetiaan, serta keseriusan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah.

Sorang kepala sekolah dapat menanggulangi permasalahan dan mengendalikan perilaku guru-guru serta mengikat perhatian mereka secara efektif dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah adalah hal yang perlu dilaksanakan. Misalnya membantu dan mengarahkan guru-guru ekonomi yang mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pengajaran, membantu dan membimbing guru-guru ekonomi menemukan, menyusun dan mengembangkan materi pelajaran, membimbing guru-guru untuk merumuskan dan menentukan pendekatan atau teknik yang tepat dalam menyajikan materi pelajaran.

Membantu guru-guru yang mengalami ketegangan atau konflik karena menghadapi, menyelesaikan permasalahan yang timbul sebagai akibat dari kesalahpahaman serta perbedaan pendapat yang mengakibatkan ketidakcocokan atau konflik di antara para guru khususnya guru ekonomi, menolong guru-guru yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu tugas, menyadarkan dan memberikan arahan yang mendorong guru-guru agar memperlihatkan sikap kesungguhan dalam mengajar dan sebagainya.

Jika hal-hal di atas dapat diperhatikan dan ditangani oleh kepala sekolah secara serius dan efektif maka para guru dan staf administrasi merasa senang, menghargai, menaruh hormat dan percaya kepada kepala sekolahnya sebagai pemimpin mereka. Keadaan demikian ini diyakini akan semakin mengefektifkan dan meningkatkan keharmonisan kerja antara kepala sekolah dan guru-guru khususnya guru ekonomi serta staf administrasi di sekolah. Hal yang mudah dilihat di sini adalah bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin nampak lebih banyak memiliki *power* (kekuatan) atau pengaruh untuk

mengendalikan dan membangun hubungan yang baik dengan guru-guru ekonomi dan stafnya (Salusu, 1996:25).

Salah satu fungsi manajerial yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah gaya kepemimpinan. Dari gaya kepemimpinan, patut dilaksanakan oleh kepala sekolah. Robbins (1990:416) menegaskan hal itu sebagai berikut “ gaya kepemimpinan yang dilaksanakan oleh pimpinan organisasi diperlukan untuk mendisiplinkan dan mengendalikan perilaku manusia dalam bekerja”.

Sesuai dengan hakekatnya, gaya kepemimpinan yang dilaksanakann oleh kepala sekolah merupakan kegiatan balikan untuk mengidentifikasi secara jelas hasil yang dicapai konsisten atau tidak konsisten dengan hasil yang diharapkan dalam rencana serta penyimpangan yang terjadi di dalam pelaksanaan suatu oprogram sekolah (Gibson, Ivancevich dan Donnely, 1992: 63). Nampak di sini bahwa ada kegiatan operasiuonal yang terkandung dalam hakekat gaya kepemimpinan tersebut yaitu terdapat upaya dan peningkatan dan perbaikan kinerja guru.

Melalui gaya kepemimpinan yang efektif, seorang kepala sekolah dapat memonitor, mengendalikan, memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru–guru ekonominya sesuai dengan tujuan, harapan, visi, dan misi yang diemban melalui sekolah (Depdiknas, 2004:11). Apabila kepala sekolah melakukan gaya kepemimpinan secara efektif dan terus menerus terhadap semua kegiatan guru ekonomi di sekolah, maka akan tercipta suatu lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru khususnya guru ekonomi (depdiknas, 2004: 12).

Komponen yang mendapat perhatian utama dalam gaya kepemimpinan di sekolah adalah guru dalam hal ini adalah kinerja guru. Hal ini wajar karena posisi guru amat strategis dalam keberhasilan, penyelenggaraan, program sekolah (Davis dan Thomas, 1989: 54). Di suatu sekolah, walaupun disusun program yang baik, disediakan fasilitas belajar mengajar yang memadai, namun jika guru ekonomi tidak melaksannakan kinerja yang baik sebagaimana diharapkan, maka hasil yang maksimal tidak tercapai. Karena itu gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah, pada dasarnya menekankan pada perbaikan dan peningkatan kinerja guru ekonomi.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa hasil yang maksimal di suatu sekolah, ditentukan oleh kualitas

penguasaan bidang dan dedikasi yang tinggi dari para guru ekonomi di sekolah yang dimaksud. Dan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas akademik dan semangat mengabdikan dari para guru ekonomi di suatu sekolah adalah melalui gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan pengalaman peneliti untuk mencapai kinerja yang maksimal, para kepala sekolah SLTA swasta di kota dan kabupaten Blitar melakukan berbagai upaya. Salah satu di antara berbagai upaya yang dimaksud adalah mengefektifkan gaya kepemimpinan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru-guru khususnya guru ekonomi yang dipimpinya. Para kepala sekolah tersebut melaksanakan gaya kepemimpinan dalam bentuk penilaian dan pengesahan rencana/progran mengajar setiap guru, pengecekan kehadiran guru ekonomi dalam kelas, pembinaan kepada guru ekonomi yang terlambat atau tidak tepat waktu masuk kelas.

Kepala sekolah menganggap hal yang mendasari upaya pengefektifan gaya kepemimpinan adalah bahwa jika kinerja guru-guru ekonomi di sekolah diperbaiki dan ditingkatkan, maka mereka semakin menguasai konsep materi pelajaran dan proses pembelajaran dan akan berdampak positif terhadap hasil yang maksimal.

Gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah merupakan banyak operasional atau implementasi dari salah satu substansi proses manajemen dalam keseluruhan system di sekolah. Oleh karena itu gaya kepemimpinan itu adalah sebagai bentuk konkrit dari salah satu komponen di dalam keseluruhan system sekolah, maka tingkat keefektifannya dipengaruhi atau tergantung pula pada dukungan yang signifikan dari komponen-komponen lain dalam keseluruhan sistem sekolah yang dimaksud (Davis dan Newstrom, 1989: 76).

Kinerja yang dipakai selama ini, baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru-guru ekonomi SLTA swasta di Kota dan Kabupaten Blitar tentunya karena ada kontribusi dari aspek-aspek gaya kepemimpinan. Pemikiran Magginson (1992:12) memberikan makna yaitu bahwa elemen-elemen gaya kepemimpinan yang dominant berpengaruh terhadap perilaku anggota organisasi, perlu dikelola dengan baik agar para anggota organisasi lebih mentransformasikan dan memahami maknanya dalam meningkatkan kinerja mereka sebagai anggota

organisasi. Tugas guru ekonomi sangat banyak baik yang terkait dengan kedinansan dan profesinya di sekolah, seperti proses belajar mengajar dan membimbing siswanya, mempersiapkan administrasi yang diperlukan, belum termasuk upaya peningkatan dan pengembangan ilmu ekonomi yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan zaman. Tugas guru ekonomi sebagai pendidik adalah mewariskan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa harus belajar memperoleh dan mengembasngkan keterampilan, berlatih menerapkannya demi kemanfaatan ilmu yang diperolehnya karena bidang ekonomi merupakan bidang ilmu yang selalu berkembang setiap waktu sehingga perlu dukungan budaya organisasi. Keadaan demikian mendorong untuk dilakukan penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui dan mengungkap sampai sejauh mana pengaruh variable gaya kepemimpinan terhadap peningkatan kinerja guru-guru ekonomi pada SLTA swasta di Kota dan Kabupaten Blitar.

METODE

Masalah utama yang dikaji dalam penelirtian adalah tentang kinerja guru ekonomi yang bersifat hubungan korelasional. Intensitas kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah yang signifikan dapat memberikan dampak yang nyata kepada keefektifan terhadap perilaku atau kinerja guru-guru ekonomi. Hubungan korelasional yang dimaksud akhirnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada proses peningkatan/perbaikan kinerja guru-guru ekonomi.

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan di atas, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data lapangan yang bersumber dari populasi ataun sample terpilih (Sugiono, 2002:23). Dengan demikian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif korelasional. Maksudnya bahwa peneliti akan berusaha mendapatkan data dan informasi dari para responden mengenai fenomena aktivitas di sekolah, khususnya gaya kepemimpinan. Berdasarkan data dan terutama hasil analisisnya, peneliti mencoba mendeskripsikan gaya kepemimpinan di sekolah, termasuk variable kinerja guru ekonomi daslam mngajar.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka rancangan penelitian ini diarahkan kepada jenis penelitian kuantitatif dengan menempatkan gaya

kepemimpinan sebagai variable bebas (*independen variable*) dan kinerja guru ekonomi dalam mengajar sebagai variabel terikat (*dependen variable*).

Populasi penelitian ini adalah semua guru ekonomi di SLTA swasta kota dan kabupaten Blitar yang berjumlah 111 orang (Kepala Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Timur 2004). Dari jumlah populasi tersebut dapat diambil sample (random sampling) sebagai obyek (satuan pengamatan). Pengambilan sample secara random tersebut didasrkan atas rumus yang akhirnya didapatkan sample yang berjumlah 66 orang guru ekonomi SLTA Swadta di kota dan kabupaten Blitar.

Analisis data dalam suatu karya ilmiah (penelitian) merupakan suatu tahapan penting dari keseluruhan proses penyelesaian penelitian yang dimaksud. Dikatakan kegiatan analisis data amat penting karena melalui kegiatan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik yang sesuai, dapatlah terungkap hasil yang diharapkan untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitan yang dimaksud. Demikian Balian (1982:121) mengatakan:” *Statistic analysis provides an objective tool for researcher to use in measuring their findings and comparing them to their previous expectation*”.

Bertitik tolak dari pemikiran yang dipaparkan di atas, maka metode yang atau model yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model analisis jalur (*path analysis*) dengan teknik statistic regresi. Digunakannya model analisis jalur adalah berdasar pada kerangka konseptual masalah serta kajian teori. Selain itu secara teknis dapat pula dipertimbangkan bahwa penggunaan model analisis jalur memungkinkan dapat diukurnya hubungan langsung antara variable bebas yang saling mendukung dalam memberikan kontribusi nyata terhadap variable terikat (Pedhazur, 1982:12) dan dapat melacak besarnya tingkat kontribusi variable bebas terhadap variable terikat (Hasan, 1995:23). Dengan kata lain, analisis jalur dapat digunakan untuk memprediksi / mengestimasi besarnya nilai koefisien hubungan langsung antara semua variable dalqam penelitian (Hasan, 1995: 43).

HASIL

Hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kinerja guru-guru ekonomi di kota dan kabupaten Blitar, berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan SPSS 13.0 dapat dilihat bahwa $R = 0,708$ dan $R\text{ Square} = 0,502$; $F = 55,40$; $p = 0,000$; $t\text{ hitung} = 7,443$ dan $t\text{ table} = 1,671$ sehingga $t\text{ hitung} > t\text{ table}$ dengan taraf kepercayaan 0,05 atau 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara variabel gaya kepemimpinan dengan variabel kinerja guru ekonomi SLTA di kota dan kabupaten Blitar. Sehingga H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru ditolak. Sedangkan H_1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dan kinerja guru-guru adalah sebesar 50,2%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru-guru ekonomi di kota dan kabupaten Blitar.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini membuktikan dengan jelas bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru ekonomi dalam mengajar, sehingga akhirnya kinerja guru ekonomi SLTA di kota kabupaten Blitar menjadi baik kemudian prestasi belajar siswa juga meningkat, hal ini memperkuat data yang diperoleh di lapangan yang menunjukkan bahwa prestasi belajar ekonomi siswa hasilnya baik menurut persepsi guru-guru ekonomi. Tingkat kontribusi dimaksud diindikasikan dengan hasil t -test variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut adalah merupakan hasil analisis data lapangan yang merefleksikan tingkat keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah SLTA di kota dan kabupaten Blitar.

Jika kepala sekolah mengaktualisasikan gaya kepemimpinan secara nyata dan objektif dalam mengelola seluruh aktivitas di sekolah yang dipimpinnya, maka gaya kepemimpinan terhadap aktivitas guru berlangsung baik dan mendapat dukungan yang efektif. Kemampuan dan niat baik kepala sekolah mengaktualisasikan gaya kepemimpinan yang obyektif akhirnya berdampak positif terhadap kinerja guru ekonomi di sekolah dalam

usahanya mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masalah-masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam kehidupannya yang terdekat hingga pada lingkungan yang terjauh meliputi ruang lingkup perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Peranan kepala sekolah yaitu menampilkan gaya kepemimpinan yang diharapkan untuk membangun pekerjaannya juga diharapkan meningkatkan hubungan intrapersonal dengan stafnya dan berusaha menerima dan mengirim informasi-informasi yang tepat dari stafnya sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja staf organisasi sekolah yang dipimpinnya. Beberapa pemikiran yang dirujuk di atas dapat memperkuat temuan dalam penelitian ini mengenai betapa kuatnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja staf dan guru-guru ekonomi yang dipimpinnya.

Perlunya perbaikan kinerja guru ekonomi dalam organisasi sekolah dimaksud sejalan dengan pendapat Owens (1991:56). Kinerja anggota organisasi di dalam suatu institusi adalah hasil perpaduan antara kemampuan, komitmen terhadap profesi dan motivasi berprestasi yang tinggi. Prestasi kerja atau kinerja para anggota organisasi dapat diasiasi agar lebih meningkat dalam rangka upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Dan jika dikaitkan dengan temuan dalam penelitian ini, bahwa kinerja guru ekonomi SLTA swasta di kota dan kabupaten Blitar berkembang baik karena kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya peningkatan kinerja guru ekonomi sehingga ada peningkatan prestasi belajar siswa melalui kinerja guru ekonomi di kelas. Upaya-upaya yang dimaksud antara lain merealisasikan gaya kepemimpinan secara nyata dan efektif serta berkesinambungan. Kepala sekolah harus dapat mengelola dan memelihara gaya kepemimpinan yang positif yang diyakini ikut berdampak terhadap kinerja dalam mengajar sehingga siswa mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek mata pelajaran ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan dan kinerja guru ekonomi pada posisi baik berdasarkan persepsi guru-guru ekonomi SLTA swasta di kota dan kabupaten Blitar.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan ada pengaruh positif yang signifikan antara variable gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap variable kinerja guru ekonomi SLTA swasta di kota dan kabupaten Blitar dengan R^2 Square 50,2%. Hal ini berarti bahwa 50,2% perubahan pada kinerja guru ekonomi di sekolah tersebut di atas disebabkan oleh perubahan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan yang dipakai dalam melakukan kegiatan organisasi, memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja guru-guru ekonomi. Hubungan yang dimaksud terletak pada usaha nyata kepala sekolah dalam mengaplikasikan konsep manajemen ke dalam tindakan operasional yaitu mengarahkan, mengontrol suatu kegiatan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan guru-guru ekonomi

Penelitian di pendidikan SLTA ini memiliki nilai yang amat strategis karena memberikan input kepada dua bidang terpenting. Pertama dunia pendidikan tinggi memerlukan input yang berkualitas baik dari SLTA untuk memperbaiki dan meningkatkan lulusannya agar mampu menjawab tantangan dan kebutuhan dunia kerja yang semakin selektif saat ini. Kedua masyarakat dan dunia kerja menengah memerlukan lulusan SLTA yang berkualitas untuk mengisi kebutuhan kerja pada level tersebut.

SARAN

Perlu disadari bahwa kepala sekolah SLTA memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, tetapi perlu pula diingat bahwa gaya kepemimpinan bukanlah soal bagaimana pendapat kepala sekolah SLTA tentang perilaku mereka sendiri dalam suatu situasi tetapi bagaimana persepsi orang lain tentang perilaku kepala sekolah SLTA. Dengan demikian kepala sekolah harus mempelajari cara mereka berhubungan dengan orang lain. Namun informasi ini sukar diperoleh, karena orang enggan jujur satu sama lain terutama dalam hubungan antara kepala sekolah SLTA dengan guru-guru.

Kepala sekolah SLTA sebaiknya mengetahui

harapan guru-guru tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam situasi-situasi tertentu. Khususnya apabila kepala sekolah SLTA masih baru dalam posisi mereka. Gaya kepemimpinan sebelumnya merupakan sumber yang berharga. Apabila gaya kepemimpinan berbeda dengan gaya kepemimpinan yang akan diterapkan dapat menimbulkan masalah. Kepala sekolah SLTA harus segera mengubah gaya kepemimpinan mereka agar sesuai dengan harapan guru-guru.

Mengubah gaya kepemimpinan merupakan proses yang sukar dan perlu memperhitungkan waktu. Oleh sebab itu perubahan gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi sekolah secara keseluruhan sebaiknya direncanakan dan diterapkan dalam jangka panjang sehingga semua pihak yang terlibat memiliki harapan yang realistis

DAFTAR RUJUKAN

- Davis, G.A., & Thomas, M.A. 1989. *Effective Schools and Effective Teacher*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Depdiknas, 2004. *Manajemen Berbasis Mutu Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Gibson J.L., Ivancevich., & Donnely, J.H.Jr. 1992. *Organisasi: Perilaku Struktur dan Proses*. Alih Bahasa Agus Dharma, SH., Med., Jakarta Erlangga.
- Hasan, Z. 1995. *Analisis Jalur*. Makalah disajikan pada Lokakarya Statistik dan Analisis Data Penelitian Komputer Angkatan ke VI. Malang. Lemlit IKIP Malang.
- Megginson, L.C., Mosley, D.C., & Pietri, P.H. Jr. 1992. *Management Concepts and Applications*. (4th.ed). New York: Harper Collins Publisher, Inc
- Mubyarto. 2004. *Melalui Gerakan Nasional Kita Tingkatkan Pendidikan Koperasi Pilar Ekonomi Kerakyatan dalam Era Globalisasi*, Makalah disajikan di Seminar Nasional Pendidikan Koperasi Jurusan Ekonomi FIS-Unesa.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategidan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Nirbito, J.G. 2006. *Pola Pembelajaran Pendidikan Koperasi Terpadu Perguruan atinggi Selaras*

- Dengan Arah Kebijakan Pembangunan Koperasi*, Makalah Disajikan pada workshop Nasional revitalisasi dan aktualisasi Pendidikan Perkoperasian di Indonesia.
- Nirbito, J.G. 2003. *Analisis Kritis tentang Pembelajaran Ekonomi SMA dan MA Kurikulum Berbasis Kompetensi 2003*. Makalah disampaikan di Kuliah sebagai Dosen Pasca Sarjana UM.
- Robbins, S.P. 1990. *Organizational Theory: Structure, Design And Applications* (3nd.ed) Englewood Cliffs. New Jersey:Prentisice halls Inc.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategic*, Jakarta, Grasindo.
- Smith, W.F., & Andrew, R.L. 1984. *Instructional Leadership: How Proincipals Make Difference, Washington Association For Supervion and Curriculum Development (ASCD)*.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wiles, J., & Bondi. 1993. *Principles of school Administration : The Real World of Leadership in Schools*. Columbus-Ohio: Bell & Howell Company.